



# Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini

Yenda Puspita<sup>1</sup>, Farida Hanum<sup>2</sup>, Arif Rohman<sup>2</sup>, Fitriana<sup>1</sup>, Yundri Muhyar<sup>3</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah, Indonesia<sup>(1)</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia<sup>(3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2500](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500)

## Abstrak

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak, yaitu; orang tua, lingkungan, teman sebaya, dan aktivitas komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisa terhadap pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun 5 bulan dalam aspek sintaksis dan pembentukan bentuk-bentuk kalimat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara dengan teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak 2 tahun 5 bulan dari lingkungan keluarga berupa kalimat deklaratif yang digunakan untuk menyampaikan berita faktual. Jenis kalimat yang diungkapkan berupa penjelasan pada lawan bicara. Ada banyak variasi pola kalimat dan ada pula bahasa fungsional yang diekspresikan tanpa pola yang jelas. Ini artinya bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kerabat terdekat, yaitu orang tua dan saudara-saudara serta dukungan terhadap bahasa.

**Kata Kunci** : pemerolehan bahasa; bahasa pertama; sintaksis

## Abstract

There are several factors that influence language acquisition in children, namely: parents, environment, peers, and communication activities. The purpose of this study was to describe the results of the analysis of the language acquisition of children aged 2 years 5 months in the aspect of syntax and the formation of sentence forms. This study used descriptive qualitative method. Collecting data by observation and interviews with data analysis techniques. This research uses the referential equivalent method. The results of the study show that Acquisition of language children 2 years 5 months acquire language from the family environment in the form of declarative sentences used to convey factual news. The type of sentence expressed in the form of an explanation to the interlocutor. There are many variations of sentence patterns and there are also functional languages that are expressed without a clear pattern. This means that early childhood language development is strongly influenced by the environment, especially the family environment and closest relatives, namely parents and siblings as well as support for language.

**Keyword**: language acquisition; first language; syntax.

Copyright (c) 2022 Yenda Puspita, et al.

---

 Corresponding author :

Email Address : yendapuspitah@gmail.com (Pekanbaru, Indonesia)

Received 4 March 2022, Accepted 6 July 2022, Published 6 July 2022

## Pendahuluan

Ada kalanya bahasa anak sulit untuk dipahami. Itu disebabkan karena anak masih berada dalam tahap perkembangan yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk menggunakan struktur bahasa yang baku dan efektif. Anak-anak masih berada dalam masa transisi dalam pemerolehan bahasa dialogis sehingga sulit untuk dipahami rekan bicaranya. Sebagai teman sebaya, anak belum bisa menguasai iktikad dari pembicaraan anak, mitra tutur wajib memahami keadaan ataupun area sekitarnya, artinya anak kecil berdialog mereka menggugok media sekitarnya, mau mengungkapkan kepada lawan bicaranya ketika berdialog. Meskipun anak menerapkan struktur kalimat yang masih tidak teratur, mereka memiliki tendensi untuk mampu memahami ujaran yang disampaikan dengan kata yang terbatas dan pelafalan fonem yang belum baik. Selain itu, keadaan lingkungan memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan bahasa anak (Azzahroh et al., 2021).

Kualitas bahasa yang digunakan ibu menjadi fondasi terhadap kemampuan bahasa seorang anak. Solehan (2011) mendefinisikan bahasa sebagai sebuah system untuk menyampaikan makna melalui konfigurasi simbol-simbol berdasarkan aturan tertentu. Pemerolehan bahasa menurut Abdul (2012) adalah proses pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung di dalam otak anak. Pertumbuhan partisipan didik dalam usia pendidikan hendak senantiasa berganti membiasakan dengan lingkungan tempat anak berkembang, dengan bertambahnya umur anak, anak tidak sanggup mendapatkan bahasa secara terus menerus. Anak umur 0- 6 tahun biasanya didalam suatu proses tataran kalimat yang baik misalnya pada tataran sintaksis, semantik, morfologi, ataupun fonologi. Anak hendak mengujarkan kata tanpa memiliki makna serta tertujuan pada satu kata yang menciptakan makna. hingga anak mulai berdialog dengan kalimat lengkap serta diiringi intonasi yang berbeda.

Anak memperoleh bahasa pertamanya dari bahasa ibu (Puspitasari, R. H., & Safitri, 2016). Proses pemerolehan bahasa berarti anak melalui proses untuk menangkap, memproduksi dan menggunakan kata-kata untuk tujuan komunikasi. Perkembangan bahasa anak merupakan kemampuan anak untuk menanggapi ujaran, mengikuti perintah, dan berbicara dengan baik. Pemerolehan bahasa pertama yang dialami oleh anak terjadi tanpa melalui pendidikan bahasa secara khusus namun terjadi secara alami (Chairunnisa, 2018). Manusia tidak bisa mendapatkan bahasa secara langsung karena sistem linguistik hanay bisa dipahami dengan baik oleh anak jika mendapatkan stimulasi bahasa dari orang dewasa. Meski bahasa yang diterima anak tidak beraturan, mereka berupaya untuk membuatnya sanggup menguasai linguistik pada bahasa anak. Pemerolehan bahasa ialah proses terjadinya pertumbuhan bahasa manusia. Umumnya, pemerolehan bahasa pertama kerap berhubungan dengan perkembangan pemerolehan bahasa keduanya yang bertumpu pada bahasa yang telah digunakan oleh anak berusia 3-5 tahun. Di samping itu, terdapat pula pemikiran yang mengatakan bahwa ada 2 proses yang ikut serta dalam pemerolehan bahasa pada anak. Dua proses tersebut adalah pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Terdapat dua sebab utama yakni aspek *nurture* serta aspek *nature* yang dipengaruhi oleh faktor biologi serta lingkungan sekitarnya.

Bahasa pertama (B1) atau disebut juga dengan bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali dipahami anak semenjak dilahirkan dengan ciri adanya kesinambungan atau penguasaan bahasa yang sederhana menuju kompleks secara bertahap (Fatmawati, 2015) Bahasa kedua biasanya dipelajari secara formal dan terencana melalui pendidikan bahasa. Pemerolehan lebih dari 1 bahasa memungkinkan karena bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional. Selain itu, bahasa pertama dan bahasa kedua dibutuhkan dalam komunikasi secara lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi dengan kebutuhan itu menyebabkan pemerolehan bahasa terjadi lebih mudah. Orang tua yang berhasil mengenalkan bahasa pertama kepada anak dengan baik akan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan memudahkan pemerolehan bahasa kedua secara signifikan.

Kemampuan mempelajari bahasa ini perlu diperhatikan orang tua sebab bahasa berkembang mengikuti zaman.

Dasar dari kemampuan pemerolehan bahasa anak dibangun dalam masa balita. Perkembangan bahasa yang terjadi dalam usia itu sangat cepat dan akan menentukan kemampuan berbahasanya di masa depan. Kusuma (2018) mengatakan Pada dasarnya kemampuan pemerolehan bahasa sangat berkaitan erat antara kemampuan yang satu dengan kemampuan yang lainnya Proses penguasaan bahasa pertama anak bisanya dipelajari melalui bahasa ibunya. Kecepatan dalam proses pemerolehan bahasa antara satu anak dan yang lainnya dapat berbeda meskipun usianya sama (Rosi Wulandari, 2020). Itu karena pemerolehan Bahasa terjadi secara beriringan dengan perkembangan biologis tubuhnya, terutama perkembangan anggota tubuh yang berkaitan dengan kemampuan berbicara seperti organ artikulasi atau bagian otak yang berkaitan dengan bahasa.

Pemerolehan bahasa pertama anak mempunyai korelasi dengan pembentukan identitas sosial serta perkembangan kemampuan sosialisasinya. Senada dengan ungkapan ini Suardi et al. (2019) Pemerolehan bahasa pertama sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial. Bahasa pertama merupakan syarat pokok yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi dengan baik dalam ranah kehidupan bermasyarakat secara penuh. Kemampuan bahasa yang baik akan dapat membantu anak untuk mengekspresikan ide-ide serta keinginan mereka dengan cara yang mudah diterima masyarakat. Bahasa juga media yang digunakan untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai lain yang dijunjung dalam komunitas masyarakatnya. pemakaian bahasa-bahasa yang terdapat dalam teks lontar seperti geguritan akan memperkuat pelestarian bahasa Bali di ranah modern (Hinestroza, 2018).

Alasan dipilihnya anak usia 2 tahun 5 bulan khususnya di lingkungan komplek perumahan, berdasarkan pengamatan, karena pada usia tersebut anak mulai menunjukkan gambaran dan karakter kepribadiannya sehingga pada usia tersebut anak memiliki kemampuan untuk mengutarakan apa yang mereka terima sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Maryani (2020) Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Penelitian ini menerapkan teori psikolinguistik atau ilmu yang mempelajari tentang psikologi dan linguistic. Nugraheni & Ahsin (2021) Dalam penelitian ini, psikologi merupakan ilmu tentang keadaan mental anak sedangkan linguistic diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bahasa, dimana proses yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun 5 bulan dipengaruhi oleh bahasa yang pertama kali atau sering disebut dengan bahasa ibu.

Suardi et al.,(2019) Menyatakan bahwa anak usia dini mulai mempelajari bahasa dari aspek fonologi dari 3 aspek utama, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Pada awal mulanya, anak akan mulai menirukan pelafalan kata-kata yang didengarnya, kemudian mereka baru berusaha untuk menghubungkannya dengan makna kontekstual. Itu sebabnya, anak pada umumnya memiliki kemampuan untuk menghafalkan lirik lagu namun mereka tidak memahami apa yang mereka ucapkan. Tingkatan pelafalan yang dapat mereka kuasai pun beragam, ada yang mudah hingga sulit. Aspek fonologi merupakan aspek bahasa pertama yang diperoleh anak.

Dalam domain sosial, pemerolehan bahasa pertama berkaitan erat dengan perkembangan social dan identitas social anak. Yogatama, (2011) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama merupakan satu bagian dari keseluruhan perkembangan anak untuk berkontribusi sebagai anggota masyarakat. Pemerolehan bahasa pertama terjadi secara alami dimulai dari lingkungan keluarga, tidak melalui pendidikan formal dan terencana seperti lembaga kursus atau sekolah. Pemerolehan bahasa pertama dapat diperkuat dengan penerapan ungkapan bahasa yang relevan dengan perasaan anak seperti untuk mengungkapkan emosi, mengungkapkan kebutuhan, atau keinginan anak. Proses

pemerolehan bahasa tersebut terjadi saat berinteraksi dengan orang tua, kemudian anggota keluarga lain, lalu teman sebaya.

Terdapat beberapa faktor sosial yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pertama anak, antara lain: usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan identitas etnis anak. Pemerolehan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal tapi juga faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi seperti faktor sosial yang telah disebutkan di atas, meliputi input bahasa yang terekspos pada anak dan interaksi anak dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, faktor internal berhubungan dengan kompetensi intrinsik yang dimiliki anak seperti faktor transfer, kemampuan kognitif dan faktor universal lainnya.

Papalia,(2015) pentingnya pengalaman dalam perkembangan anak. Pengalaman dimulai dari lingkungan biologis seseorang, misalnya nutrisi, kesehatan, obat-obatan, dan kecelakaan yang mungkin dialami hingga lingkungan sosial seseorang, seperti keluarga, teman, sekolah, masyarakat, media, dan budaya. Dari perspektif ini, pemerolehan anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal. Faktor tersebut antara lain: 1) orang tua, 2) lingkungan, 3) teman sebaya, dan 4) aktivitas komunikasi. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Pengertian ini disebut juga dengan akuisisi behavioristik.

Segala sesuatu yang dilihat dan didengar di lingkungan anak akan mempengaruhi input yang diterima anak. Input tersebut akan mempengaruhi proses pemerolehan bahasa anak dan akhirnya akan mempengaruhi kualitas bahasa komunikasi yang digunakan oleh anak. Anak-anak lebih banyak meniru dalam proses belajarnya karena secara biologis belum mencapai tahap dimana mereka dapat belajar melalui sintesis pengetahuan dengan kemampuan kognitifnya sendiri. Noorman Haryadi (2020) keterlambatan bicara tetap terjadi karena faktor orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak. Jika seorang anak tinggal di lingkungan bahasa yang buruk, maka pemerolehan bahasa anak juga akan buruk. Begitu pula sebaliknya. Bahasa yang digunakan anak mencerminkan kepribadiannya.

Anita Dewi Kurniasari (2021), dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa anak 3 tahun yang tinggal di lingkungan terdidik perkotaan memiliki kemampuan untuk menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat tersebut digunakan untuk menyampaikan berita, penjelasan, deskripsi, dan rincian kepada orang lain. Dalam penelitian lain, hasil penelitian Suardi (2019) menunjukkan bahwa anak mampu melafalkan vokal [a], [i], [u], [e], [ə] dan [o]. Aspek fonologi dalam pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.

Lingkungan memiliki peranan yang penting dalam pemerolehan bahasa anak berdasarkan teori tentang lingkungan bahasa. Penelitian ini akan berfokus pada proses pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak usia 2 tahun 5 bulan dalam aspek sintaksis, bentuk kalimat, dan tahapan pemerolehan bahasa berdasarkan pengaruh lingkungan bahasa anak. Noorman Haryadi (2020) Menyatakan lingkunganlah yang banyak memberi sumbangan kepada seseorang sehingga dapat memperoleh bahasa. Anak masa ini sudah dapat menyusun kalimat dua kata atau lebih. Anak mulai dengan dua kata yang diselingi jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah.

Pemerolehan bahasa anak dalam aspek sintaksis akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sintaksis merupakan bidang linguistik yang mempelajari tentang sistem penyusunan kata, frasa, dan klausa. Terdapat beberapa tahapan dalam pemerolehan bahasa anak dalam aspek sintaksis. Puncak dari tahapan ini adalah ketika anak menginjak usia 3 tahun. Tahapan pertama adalah periode pra-lingual yang berlangsung dalam usia 0-1 tahun. Tahapan kedua adalah ketika anak berusia 1-1,5 tahun dimana anak mulai mengucapkan 1 kata. Tahapan berikutnya berlangsung di usia 1,5-2 tahun dimana anak mulai mengucapkan kalimat. Tahapan terakhir atau ke empat adalah ketika anak berusia 2-3 tahun dimana anak mulai membuat konstruksi kalimat sederhana dan kompleks (Abbas & Suyanto, 2001).

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan menguatkan hasil penelitian lain yang sama atau identik, terutama berkaitan dengan pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu anak. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat membantu orang tua untuk memahami tahap-tahap perkembangan pemerolehan bahasa anak. Dengan begitu, orang tua dapat memberikan tindakan terencana yang lebih baik untuk membantu anak dalam memperoleh bahasa pertamanya secara efektif. Manfaat lain berupa meningkatnya kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan anak juga diharapkan dari penelitian ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu terjadi secara alami sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi social dan perkembangan linguistik.

## Metodologi

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menganalisa data tentang pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun 5 bulan yang kemudian akan disajikan secara deskriptif. Fokus pengumpulan data dikerucutkan dalam tahapan sintaksis dan penentuan bentuk kalimat. Dengan demikian, wawancara terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi diterapkan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik Samling yang digunakan teknik rekam untuk memperoleh data berupa suara yang bersumber dari rekaman percakapan informan.

Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data berupa kata dan kalimat kemudian data tersebut diklasifikasikan menurut bentuk bahasa anak usia 2 tahun 5 bulan dilingkungan perumahan. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah Sy, seorang anak berusia 2 tahun 5 bulan. Sy tinggal di komplek perumahan Jl. Kubang Raya Plum Tarai Gading I Blok A.07 Kec. Tambang Ex. Kampar Provinsi Riau. Orang tua Sy menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari sehingga bahasa Indoensia menjadi bahasa pertama yang diperoleh oleh Sy. Kajian dalam penelitian ini akan berfokus pada pencarian bukti apakah pemerolehan bahasa Sy dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau tidak.

Moleong (2005) menerangkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif lebih banyak memerlukan data yang berupa kata atau gambar daripada angka-angka. Instrumen sederhana untuk observasi dan wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan membandingkan data. Proses analisa data menempuh beberapa tahap seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2016). Triangulasi diterapkan untuk menguji validasi dan reliabilitas data

## Hasil dan Pembahasan

Anak memperoleh bahasa pertamanya dari input yang didapatkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat Fatmawati (2015) Anak mendapatkan input bahasa dari lingkungan keluarga di rumah karena anak memang normalnya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga di awal kehidupannya. Baru ketika anak menginjak usia dimana mereka telah dinilai siap untuk membaur dengan lingkungan luar keluarga, anak mulai mendapatkan input bahasa dari lingkungan luar keluarga, seperti dari teman sebaya, tetangga atau masyarakat. Semua interaksi yang dialami anak tersebut akan mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasanya dan juga gaya bicaranya. Nugraheni & Ahsin (2021) menambahkan bahwa lingkungan bermain anak sangat berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa anak karena lingkungan bermain membuka peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan kemampuan bicaranya dalam percakapan. Anak akan meningkatkan pemerolehan kosa kata seiring dengan meningkatnya intensitas input bahasa dari lingkungan dan interaksinya dengan lingkungan.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa anak antara lain faktor alam dan faktor kognitif. Kemampuan bahasa anak sangat bergantung faktor kognitif anak, apa yang diketahui anak akan menjadi penentu kemampuan berbahasa verbal dan memahami pesan (Yusuf, 2016). Faktor alam berkaitan dengan hakikat dari manusia dimana anak memang secara alamiah didesain untuk meniru bahasa yang didapatkan dari lingkungannya meski tidak diajarkan secara sadar dan terencana. Faktor perkembangan kognitif berkaitan dengan tingkat kemampuan berpikir anak untuk mengolah bahasa. Setiap anak memiliki kemampuan kognisi yang berbeda dan ini akan mempengaruhi cepat lambat bagi anak untuk mempelajari bahasa. Faktor sosial seperti intensitas interaksi anak dengan anggota keluarga juga mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Yang terakhir adalah faktor keturunan yang terdiri dari jenis kelamin dan kecerdasan penguasaan bahasa lebih erat kaitannya dengan kualitas interaksi ibu-anak, dan juga berpengaruh terhadap dampak langsung dari stres keluarga (Leo, 2021).

### Ranskrip data

Tabel 1 menyajikan data berupa percakapan singkat yang dilakukan oleh peneliti dan Sy. Data 1 diambil pada siang hari ketika Sy sedang bermain di depan rumah.

**Tabel 1 Kalimat Ideklaratif**

Pertanyaan Peneliti Dengan Informan	
Peneliti	: syifa lagi ngapain?
A	: lagi ain boneka
Peneliti	: siapa nama bonekanya?
A	: belbi?
Peneliti	: siapa yang beli boneka belbinya.
A	: mama
Peneliti	: syifa ikut gak beli bonekanya ?
A	: itut jauh elinya
Peneliti	: dimana syifa beli bonekanya sama mama?
A	: dipacal.
Peneliti	: berapa harga bonekanya syifa?
A	: atu,uwa?
Peneliti	: cantik gak bonekanya syifa?
A	: antik
Peneliti	: warna apa boneka berbi nya syifa
A	: pink

Kata-kata yang digunakan oleh Sy sudah dibentuk dalam bentuk kalimat sederhana meskipun masih belum teratur dan kadang ditemukan kesalahan dalam pengucapannya. Contohnya adalah kata "satu dan dua" diucapkan dengan "atu, uwa". Salah satu sebab yang mempengaruhi ketidakakuratan pelafalan itu adalah perkembangan motorik atau otot pada organ artikulasinya. Terdapat ungkapan yang diklasifikasikan dalam Ujaran Dua Kata (UDK) seperti "di pacal" yang berarti "di pasar". Lalu, kalimat "yah, ada yambut di kini". Kalimat kompleks tersebut menunjukkan bahwa Sy mampu menyusun kata-kata dalam bentuk kalimat baru untuk menyampaikan maksud yang baru. Senanda dengan hasil penelitian Ma et al., (2019) Struktur sintaksis kalimat di mana kata baru muncul dapat memberikan isyarat kepada pendengar tentang kelas bentuk kata baru itu. Hal ini menjelaskan akan kecepatan Sy dalam pemerolehan bahasanya dimana dia sudah mampu menyusun kalimat deklaratif yang mengandung objek dan keterangan tempat. Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang paling sering diucapkan anak 3 tahun sedangkan kalimat eksklamatif adalah yang paling sedikit. Fakta tersebut masuk akal karena anak memang cenderung lebih terdorong untuk mengungkapkan apa yang dialaminya dan apa yang dia rasakan. Setiap kali bertemu dengan

peneliti, Sy juga cenderung menceritakan apa yang dia rasakan seperti tentang warna apa yang dia sukai, dan mainan apa saja yang dia miliki (Firdaus, 2020).

**Tabel 2. Kalimat Interogatif**

<b>Pertanyaan Peneliti Dengan Informan</b>	
A	: aju mon aban ana
Peneliti	: mana baju doraemon adek?
A	: mon aban alam lemayi
Peneliti	: ohh, bajunya dalam remari
A	: manah? Dimanah?
Peneliti	: siapa dek?
A	: aju mon aban.
Peneliti	: baju doraemon?
A	: aju mon aban alam lemayi?

Ungkapan sederhana yang diucapkan anak pada tabel 2, menunjukkan adanya keteraturan, seperti pada ungkapan “aju mon adek ana”. Sy menyusun kata dengan tepat untuk mengungkapkan “baju itu milik kakak”. Tabel data 2 menunjukkan adanya Ujaran Satu Kata (USK) dan Ujaran Dua Kata (UDK) 2 kata, yaitu “mon aban alam lemayi”. Dalam ujaran 2 kata, anak menggunakan kata “manah” untuk mengungkapkan maksud pertanyaan yang bermakna “mana?”. Dalam konteks ini, anak menggunakan kalimat interogatif. Kalimat interogatif merupakan bentuk kalimat terbanyak kedua yang paling sering digunakan oleh subjek penelitian. Kalimat interogatif memiliki ciri adanya harapan pada si pengucap untuk mendapatkan jawaban secara verbal berupa pernyataan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak yang ditanyai. Anak sudah menggunakan intonasi khas yang menegaskan bahwa itu adalah kalimat tanya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salnita, 2019) yang mengungkapkan bahwa anak usia 3,6 tahun sudah mampu mengungkapkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperative.

**Tabel 3 Kalimat Imperatif**

<b>Pertanyaan Peneliti Dengan Informan</b>	
Peneliti	: ante mau pulang tapi panas adek
A	: anas nte, di ini (sini) ja lah.
Peneliti	: tapi ante mau pulang dek. Mau makan, makan disini boleh gak dek?
A	: engga, ulang
Peneliti	: pulang? kenapa gaboleh? Tapi di luar panas banget dek.
A	: anas? Di ini aja ya?
Peneliti	: iya. Di sini aja yaa. Boleh ya ante makan di sini?
A	: iya oleh.
Peneliti	: tapi ada nasi sama sambalnya buat ante?
A	: ada, ayam adek

Dalam data yang disajikan pada tabel 3, menunjukkan kemampuan untuk mengungkapkan kalimat imperatif. Contohnya seperti ungkapan “anas nte, ini dia (di sini)”. Anak juga menunjukkan kemampuan untuk menyusun kalimat setelah melakukan observasi pada situasi terlebih dahulu. Anak mengidentifikasi situasi yang sedang panas sehingga membuat kalimat perintah sederhana untuk memberi perintah untuk tetap berdiam di tempat yang teduh. Subjek telah memahami situasi dan mampu membuat kalimat imperative. Sebagai catatan, subjek dikenal sebagai pribadi yang baik dan penurut. Hasil dari data tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mohammed (2019) yang menyatakan bahwa anak sudah mampu mengungkapkan kalimat imperative walaupun bahasa yang dipengucapkan

dan bentuk tata bahasa yang salah, produksi kalimat yang tidak lengkap, dan kosa kata yang terbatas.

**Tabel 4 Kalimat Ekslamatif**

Pertanyaan Peneliti Dengan Informan	
A	: atan , sana nte
Peneliti	: boleh ya, ante makan disini sama adek sy
A	: oleh yo nte
Peneliti	: terimakasih saying

Penelitian yang dilakukan oleh Salnita (2019) pada anak usia 3 tahun menunjukkan hasil yang identic. Anak tersebut mampu mengucapkan kalimat deklaratif, interogatif, imperative, dan eksklamatif. Kalimat eksklamatif merupakan kalimat yang paling sedikit diucapkan dan kalimat deklaratif adalah kalimat yang paling sering diucapkan anak.

**Tabel 5 Kalimat Deklaratif**

Pertanyaan Peneliti Dengan Informan	
A	: tuuuuit. atu, ini.
Peneliti	: belum adek, ini masih sama.
A	: tuuit. au, menang aku ini yo
Peneliti	: yeee menang adek. Kalau ini baru adek menang ini.
A	: yeyeyeye menang adek.

Data pada tabel 5 menunjukkan penggunaan kalimat deklaratif oleh Sy yang terdiri dari 3 kata. Sy mengungkapkan bahwa dirinyalah pemenang dalam permainan suit. Hal ini sejalan dengan hasil Zhang1 & Wang (2018) Proses pemerolehan bahasa anak tercermin dalam dua aspek; struktur bahasa dan pragmatis. fungsi yang menerangkan bahwa kalimat deklaratif, interogatif, imperative, dan eksklamatif merupakan jenis kalimat yang mampu diungkapkan oleh anak berusia 2 tahun 5 bulan . Kalimat deklaratif memiliki frekuensi penggunaan yang paling tinggi sedangkan kalimat eksklamatif memiliki frekuensi yang terendah. Hal itu disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak lebih sering mengungkapkan kejadian actual yang mereka alami atau rasakan sehingga cenderung menggunakan kalimat deklaratif untuk meng gambarkannya.

**Tabel 6 Kalimat Ekslamatif**

Pertanyaan Peneliti Dengan Informan	
AB	: syifa makan apa sayang? Beli dimana?
A	: awuh
AB	: jauh? Siapa yang beliin?
A	: aban
AB	: ohh abang. Emangnya syifa suka y? Ini kan dingin
A	: engga.
AB	: dek suka es creem ini
A	: es creem tatak
AB	: abang mau dong, boleh minta ngga?
A	: uwat tatak
AB	: oh buat tatak. Tapi abang boleh minta ngga?
A	: inginnnnn. uwat tatak aja yo
AB	: tapi abang suka.
A	: tatak suka uga yo

Data pada tabel 6 menunjukkan ada 3 ungkapan yang disampaikan hanya dengan 1 kata saja, yaitu: “*awuh*”, “*aban*”, dan “*engga*”. Semua satuan kata itu digunakan Sy untuk menjawab pertanyaan. Selain ungkapan satu kata, Sy juga menunjukkan kemampuannya untuk menyampaikan ungkapan dalam bentuk kalimat, seperti: “*inginnnnn Uwat aban aja yo*” yang berarti, “*ini es krim dingin, untuk saudaraku ya*” atau “*kamu tidak boleh memintanya, itu milik aban*”. Sy memilih kata-kata yang tergolong sopan untuk menolak permintaan dari kakaknya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Salnita, 2019) yang menunjukkan bahwa anak usia 2 tahun 5 bulan pada umumnya telah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan kalimat deklaratif, interogatif, imperative, dan eksklamatif. Kalimat deklaratif merupakan jenis kalimat yang paling sering diucapkan sedangkan kalimat eksklamatif menjadi jenis kalimat yang paling jarang digunakan.

Ada banyak kata dan konfigurasi kalimat yang dapat dibuat oleh Sy, anak berusia 2 tahun 5 bulan, berdasarkan data percakapan di atas. Meski befitu, pelafalan kata-kata dan kalimat tersebut dapat dikatakan masih belum jelas. Hal itu dibuktikan dengan gaya bahasa yang digunakan oleh Sy dalam komunikasi. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Sy sudah masuk dalam tahap pemerolehan sintaksis bahasa yang dibuktikan dengan pembentukan rangkaian kata-kata menjadi kalimat yang bermakna.

**Tabel 7 Struktur Sintaksis Ujaran Davi Berdasarkan Bentuk Kalimat.**

Bentuk Sintaksis Ujaran	Ujaran	Jumlah Ujaran
<b>Kalimat Deklaratif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>iya, cama aban.</i></li> <li>2. <i>yambut di kini.</i></li> <li>3. <i>ininya. Didat (jidat).</i></li> <li>4. <i>tasah ncing atih.</i></li> <li>5. <i>engga. ulang iya boleh.</i></li> <li>6. <i>ada, nasi adek</i></li> <li>7. <i>Tuu, menang ade gini. yang menang</i></li> <li>8. <i>adek. Yang ini adek.</i></li> <li>9. <i>jauh.</i></li> <li>10. <i>engga. Es creem adek</i></li> <li>11. <i>uwat tatak</i></li> <li>12. <i>tatak doyan</i></li> </ol>	12
<b>Kalimat Interogatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>ama capah?</i></li> <li>2. <i>Itu apah? Tuh?</i></li> <li>3. <i>ana aju mon? mana?</i></li> <li>4. <i>Dimanah? manah?</i></li> <li>5. <i>macih anas? Di ini aja ya?</i></li> </ol>	5
<b>Kalimat Imperatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>kedip ngedip coba.</i></li> <li>2. <i>Ana nte di ini (sini) aja.</i></li> <li>3. <i>Epat akan ana</i></li> <li>4. <i>Inginnnnnn uwat tatak aja.</i></li> </ol>	4
<b>Kalimat Ekslamatif</b>		0
<b>Total</b>		

Tabel 7 menunjukkan bahwa Sy memiliki kemampuan untuk merangkai kata-kata menjadi beberapa jenis kalimat seperti: kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kurniasari (2021) menerangkan bahwa jenis kalimat tersebut berkaitan dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Data tersebut diperoleh dari anak berusia 2 tahun 5 bulan yang tinggal di komplek perumahan. Dari 14 data yang diperoleh, Sy menguasai kalimat deklaratif.

### **Kalimat Deklaratif**

Gani (2019) menjelaskan bahwa kalimat deklaratif memuat informasi atau pernyataan untuk disampaikan pada orang lain. Data menunjukkan bahwa subjek penelitian lebih banyak mengungkapkan kalimat deklaratif. Subjek cenderung lebih banyak mengungkapkan kalimat yang memuat informasi atau berita. Jenis kalimat ini adalah jenis yang paling banyak ditemukan dibandingkan dengan jenis kalimat yang lain.

### **Kalimat Interogatif**

Kalimat interogatif merupakan kalimat tanya yang memerlukan jawaban “ya” atau “tidak” dan dibentuk dengan bantuan kata tanya. (Adelia Hardini dan Tri Suminar., 2018) menerangkan bahwa kalimat interogatif dapat dibuat dengan menggunakan kata “apa” atau “apakah” untuk membentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban “ya” atau “tidak”. Berdasarkan data yang telah terkumpul, frekuensi pengucapan kalimat interogatif menjadi yang tertinggi kedua yang diucapkan oleh subjek penelitian. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya kalimat tanya yang didapatkan dalam data.

### **Kalimat imperatif**

Kurniasari et al (2021) menjelaskan bahwa kalimat imperatif dapat dibagi dalam beberapa bentuk kalimat perintah. Kalimat imperatif yang berupa kalimat larangan ditemukan dalam penelitian ini. Meski begitu, kalimat imperatif secara relative jarang diucapkan oleh subjek penelitian jika dibandingkan dengan frekuensi pengucapan kalimat deklaratif yang didapatkan dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak**

Lingkungan yang mempengaruhi bahasa yang diperoleh anak Sy tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa Minang. Sy tinggal di komplek perumahan Jl. Kubang Raya Plum. Tarai Gading I Blok A.07 Kec. Tambang Ex. Provinsi Kampar Riau. Komplek perumahan tersebut didominasi oleh penutur bahasa Minang. Selain itu, Sy juga menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi sehari-hari dengan orang tuanya. Bahasa Minang adalah bahasa pertama Sy. secara tidak sadar hal itu mempengaruhi pemerolehan bahasa pada setiap anak terutama pada bahasa pertama, dimana pemerolehan bahasa pertama sangat mempengaruhi perkembangan bahasa kedua anak. (Sundari & Febriyanti, 2020) Oleh sebab itu, Sy terkespos dengan bahasa minang dalam kesehariannya dan hal itu mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Terlihat pada transkrip data dari rekaman-rekaman pembicaraan yang dilakukan peneliti dengan Sy.

Data rekaman percakapan yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa Sy menyisipkan beberapa kata yang menjadi ciri khas penutur Minang. Data 1, 2 dan 4 menunjukkan bahwa Sy menyisipkan kata-kata dasar yang biasa digunakan oleh penutur bahasa Minang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wilian (2010) bahwa kebahasaan yang berjalan sesuai dengan fungsinya dan berpengaruh pada daya resistensi yang mempunyai kekuatan demografi yang lebih besar pada tutur bahasa, situasi ini dapat terlihat dari pola interaksi masyarakatnya, selain dari segi sikap dan pola kedwibahasannya.

Data 1 menunjukkan penggunaan kata “*amo*” pada ungkapan “*adek ayan amo baban*”. Sy menggunakan kata tersebut bukan karena tidak bisa melafalkan ‘s’ untuk melafalkan kata ‘sama’, tetapi karena dia terbiasa mendengarkan dan menggunakan kata ‘*amo*’ ketika berkomunikasi dengan lingkungannya. hal ini senanda dengan hasil penelitian Sari (2017) menyatakan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar, seorang anak membutuhkan bahasa terutama bahasa pertama untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, Sy mengganti kata ‘sama’ dengan ‘*ama*’ secara spontan. Contohnya pada kalimat “*samo siapa dia pergi?*”. Selain itu, terdapat kata ‘*jan*’ pada kalimat “*ikut, ada olang*”. Kata ‘*jan*’ merupakan kata yang sering digunakan oleh penutur asli Minang untuk mengungkapkan

'jangan'. Contohnya seperti pada kalimat, "waang jan ikut jo, sempit". Selanjutnya menurut Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama (2019) Kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa sesuai dengan ide anak tersebut.

Pada data data 2 menunjukkan adanya Ujaran Satu Kata (USK) dan Ujaran Dua Kata (UDK) 2 kata, yaitu "mon aban alam lemayi". Dalam ujaran 2 kata, anak menggunakan kata "manah" untuk mengungkapkan maksud pertanyaan yang bermakna "mana?". Kurniasari et al. (2021) mengungkapkan lingkungan bahasa anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak terutama terutama keluarga inti yang merupakan ajang di mana sifat-sifat keperibadian dan pemerolehan bahasa anak terbentuk.

Data 3 anak menunjukkan kemampuan untuk mengungkapkan kalimat imperatif. Dimana anak menyebutkan kata "yo nte anas, yang seharusnya kata harus yo diganti ya ini berarti Anak juga menunjukkan kemampuan untuk menyusun kalimat yang menggunakan bahasa minang, Rambe et al.(2021) menyebutkan bahwa kemampuan anak dalam berbicara dalam menyusun kosa kata, kemampuan mengucap kata, dan merangkai kalimat yang digunakan anak dalam mengkomunikasikan sudah bisa dipahami dengan jelas.

Penutur asli minang sering menggunakan kata 'nyo' dalam kata yang merujuk kepemilikan, misal pada kalimat, "itu es krimnyo miliknya". Data yang ada juga menunjukkan bahwa anak cenderung menambahkan fonem /o/ pada sejumlah kata seperti 'ajunyo', 'ana', dan 'dimanah'. Pengaruh lingkungan pada pemerolehan bahasa anak yang terakhir ditunjukkan pada data 4. Anak menggunakan kata 'ana' untuk mengungkapkan keberadaan atau tempat. Kata 'ana' merupakan kata yang hampir selalu digunakan oleh semua penutur asli bahasa Minang. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian (Yusuf, 2016) bahwa pemerolehan bahasa anak melewati proses yang unik serta berlangsung secara bertahap dan terus menerus hingga mencapai kemampuan yang sempurna.

Data 5 dan 6 menunjukkan penggunaan kalimat deklaratif dan kalimat eksklamatif oleh Sy yang terdiri dari 3 kata. Sy mengungkapkan bahwa dirinyalah pemenang dalam permainan suit dimana kata "tuuit menang aku ini yo" kalimat harusnya suit aku yang menjadi pemenang, anak sudah mampu mengekspresikan diri dengan tujuan memberi informasi kepada orang lain bahwa dia menjadi menang. Hal ini didukung oleh Lydia Ersta Kusumaningtyas (2018) lingkungan dalam memproses berbahasa menyampaikan informasi dan mengungkapkan bahasa, tentang struktur bahasa untuk berbicara sebagai hasil pesan aktif anak dalam pemerolehan bahasa pertama. Selain kalimat tentang informasi ada kalimat peduli tentang kepedulian terhadap orang disekitarnya seperti pada kalimat kalimat "inginnnnn. uwat tatak aja yo" seharusnya kalimat ini diucapkan dengan bahasa untuk kakak saja itu artinya bahwa anak sudah mampu berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikirannya (Assingkily & Hardiyati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan namun Perkembangan bahasa juga tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan anak, bahasa berguna untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, bahasa juga menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang yang bisanya dilihat dari kemampuan seseorang menggunakan bahasanya yang baik dan benar. Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama (2019).

## Simpulan

Sy mampu membuat ujaran yang terdiri dari satu, dua, atau beberapa rangkaian kata. Rangkaian kata tersebut dapat berupa kalimat deklaratif, interogatif maupun imperative. Bahasa Minang, bahasa yang dipakai di lingkungan Sy, cenderung memberikan banyak pengaruh pada pemerolehan bahasa Sy. Hal itu ditunjukkan dalam sambutan Sy yang menyisipkan kata-kata khas pentur Minang. Pemerolehan bahasa Sy yang berusia 2 tahun 5 bulang di lingkungan keluarga berupa kalimat deklaratif yang digunakan untuk menyampaikan berita faktual. Kalimat tersebut berupa penjelasan dipakai untuk memberikan

penjelasan kepada lawan bicara. Pola kalimatnya sangat bervariasi. Terdapat kalimat fungsional yang tidak menunjukkan pola kalimat normal. Dengan demikian diketahui bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama faktor keluarga dan kerabat terdekat, yaitu orang tua dan saudara-saudara serta dukungan terhadap bahasa anak.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tim Redaksi E-Journal Obsession yang telah membuka kesempatan sehingga artikel ini dapat diterbitkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Syifa, orang tua Syifa, pembimbing serta rekan-rekan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Adelia Hardini dan Tri Suminar. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi kasus di kelompok bermain pelangi bangsa pemalang). *Jurnal Untirta*, 3(1). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v3i1.3511>
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19-31. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 46-55. <https://jqwh.org/index.php/IQWH/article/view/104>
- Chairunnisa, C. (2018). Pemerolehan Bahasa Pada Bayi Dan Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 125-137. <https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.13964>
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, XVIII(1), 63-75.
- Hastuti, E. W., & Kusumaningtyas, L. E. (2018). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Pesan Berantai. *Jurnal Audi*, 2(2), 91-97. <https://doi.org/10.33061/ad.v2i2.1974>
- Hinestroza, D. (2018). Kidung Interaktif" Transmisi Nilai-Nilai Budaya Bali Dalam Ranah Modern: Studi Seni Magegitan Lewat Radio Di Buleleng. *Jurnal IKADBUDI*, 7, 1-25.
- Kurniasari, A. D., Nasucha, Y., Al-Ma'ruf, A. I., & Sabardila, A. (2021a). Pemerolehan Bentuk Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Terdidik Perkotaan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 73-82. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.28293>
- Kurniasari, A. D., Nasucha, Y., Al-Ma'ruf, A. I., & Sabardila, A. (2021b). Pemerolehan Bentuk Bahasa Anak Di Lingkungan Keluarga Terdidik Perkotaan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 73-82. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.28293>
- Kusuma, A. B. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Al-Manar*, 5(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.10>
- Leo, A. (2021). Model Integratif Stres Keluarga yang Mendasari Perkembangan Kosakata Bahasa Spanyol dan Inggris pada Anak-anak Amerika Meksiko: Efek Unik dari Kesulitan Keuangan dan Sosial Budaya. *ERIC*, v57 n11.
- Lexi, J., & M.A., M. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin*, 54-68.
- Ma, W., Zhou, P., Golinkoff, R. M., Lee, J., & Hirsh-Pasek, K. (2019). Syntactic cues to the noun and verb distinction in Mandarin child-directed speech. *First Language*, 39(4), 433-461. <https://doi.org/10.1177/0142723719845175>
- Maryani, K. (2020). Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Murhum*, 1(2), 41-52. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.4>
- Mohammed, A. A. (2019). International Journal of Education and Social Science Research. *International Journal of Education and Social Science Research*, 2(05), 35-47.

- Noorman Haryadi, R. (2020). Pengaruh Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris SMA. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 1(2), 14-30. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v1i2.15>
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375-381. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1025>
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9-18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2017). *Menyelami Perkembangan Manusia* Buku 2.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134-2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Rosi Wulandari, G. (2020). Pemerolehan Bahasa: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-3,3 Tahun. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 129-136. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5084>
- Salnita, Y. E. A. A. (2019). Language Acquisition for Early Childhood Language Acquisition for Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31227/osf.io/brekw>
- Sari, S. amelia. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Keislaman*, 549(01), 40-42.
- Solehan. (2011). Pendidikan bahasa Indonesia. *Universitas & Terbuka (eds.)*.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta
- Sundari, H., & Febriyanti, R. H. (2020). Syntactical Development on Second Language Writing: A Case of L2 Child Learner on Immersion Experience Abroad. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 4(2), 245. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v4i2.469>
- Wilian, S. (2010). Pemertahanan Bahasa Dan Kestabilan Kedwibahasaan Pada Penutur Bahasa Sasak Di Lombok. *Linguistik Indonesia*, 1, 23-39.
- Yogatama, A. (2011). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun Ditinjau Dari Sudut Pandang Morfosintaksis. *Jurnal Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusatraan, Dan Budaya*, 1(1), 67-77.
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 11(01), 50. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/826>
- Zhang, D., Wang, Z., & Elliott, R. (2018). A case study of the sentence final particle "BA" 's pragmatic functions in chinese-speaking children. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 7, 60-77. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol7.7.2018>